

---

## CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 2 JEMBER DAN SMP NEGERI 3 JEMBER

Mashudi<sup>1</sup>, Fatimah Azzahro<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pascasarjana IAIN Jember

<sup>1,2</sup>Jl Mataram 1 Mangli-Jember

E-mail: masstain@gmail.com<sup>1</sup>, fatimah\_azzahro@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstrak:

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang berusaha menghubungkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata. Belajar dengan menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa, menjadikan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti lebih bermakna bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktek pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada kurikulum 2013 yang merupakan perwujudan dari komponen *contextual teaching and learning*. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan rancangan multisitus yang dilaksanakan di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti mencakup delapan komponen yaitu membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan kegiatan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

### Abstract:

Contextual learning is a learning that seeks to relate the material learned to the real-life context. Learning by connecting the instructional materials with the students' real-life context, making the Islamic education and the character materials become more meaningful for students. This study aimed to explore the learning practice of the Islamic education and the character in the 2013 curriculum as the manifestation of the contextual teaching and learning component. The qualitative descriptive was used as the research approach with multi-sites design which was implemented at State Junior High School 2 and 3 in Jember. The findings indicated that the Islamic education and the character learning consisted of eight components, namely, creating the meaningful connections, doing the significant works, self-regulated learning, collaborating, the critical and creative thinking, nurturing the individual, reaching the high standards, and using the authentic assessment.

### Kata Kunci:

*Contextual Teaching and Learning*, Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan mata pelajaran wajib yang terdapat dalam kurikulum 2013. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti ini, sebelum diberlakukannya kurikulum 2013, yaitu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dikenal dengan mata pelajaran

---

pendidikan agama Islam (PAI), tanpa ada kata budi pekerti. Artinya, bagi sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013, mata pelajaran yang semula bernama pendidikan agama Islam, berubah nama menjadi mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Merujuk pada peraturan pemerintah tersebut, pendidikan agama Islam dan budi pekerti sebagai bagian dari pendidikan agama dimaknai sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Adapun istilah budi pekerti pada mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan penanaman dan pengembangan nilai, sikap dan perilaku peserta didik. Budi pekerti dalam istilah pendidikan Islam dimaknai sebagai akhlak (Zuriah, 2008: 17). Kurikulum 2013 menambahkan aspek budi pekerti dalam pendidikan agama Islam, hal ini menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti ditekankan pada aspek sikap dan perilaku peserta didik, di samping aspek pengetahuan dan keterampilan (Mulyasa, 2016: 5).

Karakteristik PAI dijelaskan dalam buku pedoman khusus PAI dari Departemen Pendidikan Nasional tahun 2006 sebagaimana yang dikutip oleh Imam Mawardi (2013: 201) adalah (1) PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok agama Islam, (2) PAI bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta memiliki akhlak mulia, (3) PAI mencakup tiga kerangka dasar yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Karakteristik pembelajaran PAI dan budi pekerti yang lebih menonjolkan pada aspek penanaman nilai-nilai kepada peserta didik membutuhkan cara yang variatif dalam pelaksanaan pembelajarannya. Pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah idealnya dilakukan melalui dua kegiatan yaitu transfer *knowledge* (mentransfer ilmu pengetahuan yang terkait dengan aspek pengetahuan dan keterampilan) dan *transfer of value* (transfer nilai-nilai moral yang berkaitan dengan aspek sikap).

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah sangatlah penting, namun pada kenyataannya pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Menurut Thowaf sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin (2007: 26) menemukan adanya kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah, yaitu (1) pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama Islam menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya; (2) kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru PAI seringkali terpaku pada minimum informasi tersebut, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh; (3) sebagai dampak yang menyertai situasi

---

tersebut, maka guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode, sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton; (4) keterbatasan sarana dan prasarana, sehingga pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan agama yang diklaim sebagai aspek yang penting sering kali kurang diprioritaskan dalam urusan fasilitas.

Menurut Furchan sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin (2007: 26) dalam konteks metodologi, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran PAI di sekolah kebanyakan masih menggunakan cara-cara pembelajaran tradisional, yaitu ceramah monoton dan statis akontekstual, cenderung normatif, monolitik, lepas dari sejarah, dan semakin akademis. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Mashudi (2014: 77) yang mengatakan bahwa praktik pembelajaran yang sering dilakukan saat ini masih cenderung menggunakan metode pembelajaran klasikal dengan ceramah yang mengharapkan peserta didik duduk, diam, dengar, catat, dan hafal. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian pengetahuan tentang agama Islam. Hanya sedikit yang mengarah pada proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa, hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih dominan pada ceramah. Proses internalisasi tidak secara otomatis terjadi ketika nilai-nilai tertentu sudah dipahami oleh siswa. Artinya, metode ceramah yang digunakan oleh guru ketika mengajar pendidikan agama Islam (PAI) berpeluang besar gagalnya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada diri siswa (Sahlan, 2013: 217).

Pernyataan di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman (2014) yang melakukan penelitian dengan judul pengaruh strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap hasil belajar pendidikan agama islam di Universitas Negeri Padang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan menggunakan kelas eksperimen yaitu kelas CTL dan kelas kontrol yaitu kelas pembelajaran konvensional yang dominan dengan penggunaan metode ceramah. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan agama islam dalam konteks penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman merupakan mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) yang menitikberatkan pada aspek sikap. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa yang diberikan strategi pembelajaran CTL lebih tinggi daripada hasil belajar di kelas yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional berdasarkan kemampuan awal yang dimiliki mahasiswa yang ditunjukkan oleh skor rata-rata hasil belajar di kelas eksperimen (strategi pembelajaran CTL) adalah 75,67 sedangkan di kelas kontrol (strategi pembelajaran konvensional) memiliki rata-rata hasil belajar 67,50. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model konvensional yang didominasi oleh pembelajaran ceramah kurang efektif untuk meningkatkan hasil belajar, baik dalam domain afektif, kognitif, maupun keterampilan.

Berbagai kritik dan sekaligus yang menjadi kelemahan dari pelaksanaan

---

pendidikan agama lebih banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran PAI yang masih monoton dan berpusat pada guru (*teacher centered*). Aspek lainnya yang disoroti adalah menyangkut muatan kurikulum atau materi pendidikan agama, sarana pendidikan agama, termasuk di dalamnya buku-buku dan bahan ajar.

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru PAI dan budi pekerti dalam menciptakan pembelajaran yang optimal dan untuk mengatasi beberapa kritik terkait dengan pembelajaran PAI dan budi pekerti. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru PAI dan budi pekerti untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal yaitu menggunakan *contextual teaching and learning* atau pembelajaran kontekstual yang diterapkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna dari materi akademik yang dipelajarinya dengan menghubungkan materi tersebut melalui kehidupan sehari-hari, baik kehidupan personal, sosial maupun kondisi budayanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, CTL mencakup delapan komponen yaitu membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, pembelajaran yang diatur sendiri, kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara individu, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik (Johnson, 2002: 25). Pembelajaran kontekstual mengusahakan penggunaan metode yang autentik yang sesuai dengan pengalaman dan kehidupan nyata peserta didik (Moore, 2014: 360). Pembelajaran PAI dan budi pekerti merupakan pembelajaran yang mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam disamping memahami materi-materi fakta yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti, belajar dengan menghubungkan materi yang dipelajari siswa dengan konteks kehidupan nyata siswa, menjadikan materi PAI dan budi pekerti menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu komponen *contextual teaching and learning* (CTL) yang dikemukakan oleh Elaine B. Johnson (2002: 25) yang terdiri dari membuat keterkaitan yang bermakna (*making meaningful connections*), melakukan pekerjaan yang berarti (*doing significant work*), pembelajaran yang diatur sendiri (*self regulated learning*), kerja sama (*collaborating*), berpikir kritis dan kreatif (*creative and critical thinking*), memelihara individu (*nurturing the individual*), mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*), dan menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*).

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja melalui beberapa pertimbangan bahwa SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember merupakan sekolah tingkat pertama di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang telah menerapkan kurikulum 2013 untuk semua mata pelajarannya sejak awal diberlakukannya kurikulum 2013. Kedua, pembelajaran pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember telah menerapkan model pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa (*student activity oriented*) yang merupakan prinsip pembelajaran kontekstual dan pembelajaran kurikulum 2013.

Hasil penelitian ini, diharapkan pembelajaran kontekstual dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti bagi sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 maupun KTSP. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jember dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Jember.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan rancangan multisitus yaitu di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai perencana, pelaksana, penggali dan pengumpul data, penganalisis, penafsir data sekaligus sebagai pelapor data penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Informan yang dapat memenuhi tujuan dalam penelitian ini yaitu guru PAI dan budi pekerti serta peserta didik yang mengikuti pembelajaran PAI dan budi pekerti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis situs tunggal dan analisis lintas situs. Analisis situs tunggal dilakukan dengan analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/ verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*). Setelah menganalisis data setiap situs, maka dilakukan analisis lintas situs dengan memadukan data dari kedua situs penelitian. Data yang sudah didapatkan dari hasil penenlitan perlu dicek kebenarannya. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil atau data penelitian dikedua situs penelitian disajikan dalam bentuk tabel proposisi penelitian berikut ini.

**Tabel 1.** Proposisi Penelitian *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember

No	Komponen CTL	Data SMPN 2 Jember	Data SMPN 3 Jember
1	<i>Making meaningful connections</i> (membuat hubungan yang bermakna)	Membuat keterkaitan yang bermakna dilakukan guru dengan cara: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengaitkan materi pelajaran PAI dan budi pekerti dengan materi mata pelajaran lain.</li> <li>• Memberikan contoh</li> </ul>	Membuat keterkaitan yang bermakna dilakukan guru dengan cara: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari dengan mata materi dari mata pelajaran lain.</li> <li>• Memberikan contoh</li> </ul>

		<p>konkret yang sesuai dengan kehidupan siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan media video pembelajaran</li> <li>• Memberikan apersepsi diawal pembelajaran</li> </ul>	<p>konkret melalui video pembelajaran dan pemberian apersepsi sebelum mempelajari materi pelajaran.</p>
2	<i>Doing significant work</i> (melakukan pekerjaan yang berarti)	<p>Cara yang dilakukan guru untuk memberikan aktivitas atau pekerjaan yang bermakna bagi siswa yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan model pembelajaran yang bervariasi seperti pembelajaran kelompok, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran inkuiri dan pembelajaran berbasis proyek</li> <li>• Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa melalui contoh yang sesuai dengan pengalaman siswa</li> <li>• Melakukan pembelajaran praktik</li> <li>• Menceritakan kisah atau menulis sebuah karangan yang berkaitan materi sejarah kebudayaan Islam</li> </ul>	<p>Cara yang dilakukan guru untuk memberikan aktivitas atau pekerjaan yang bermakna bagi siswa yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menerapkan beberapa model pembelajaran seperti pembelajaran kelompok, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran inkuiri dan pembelajaran berbasis proyek</li> <li>• Menggunakan contoh-contoh materi atau perilaku yang sesuai dengan pengalaman siswa</li> <li>• Melakukan pembelajaran praktik</li> <li>• Untuk materi sejarah kebudayaan Islam dilakukan dengan menceritakan kisah atau menulis sebuah karangan</li> </ul>
3	<i>Self regulated learning</i> (pembelajaran yang diatur sendiri)	<p>Penerapan konsep <i>self regulated learning</i> dilakukan dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan bentuk pembelajaran mandiri</li> <li>• Siswa secara mandiri diberikan kebebasan untuk membagi tugas dalam kelompok dan membuat laporan</li> </ul>	<p>Penerapan konsep <i>self regulated learning</i> dilakukan dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menggunakan beberapa sumber belajar</li> <li>• Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk membagi peran anggota</li> </ul>

		<p>diskusi kelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan praktik secara mandiri berupa tugas kelas dan pekerjaan rumah</li> </ul>	<p>kelompok, dan menulis hasil diskusi kelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian latihan mandiri berupa tugas kelas dan pekerjaan rumah</li> </ul>
4	<i>Collaborating</i> (kerja sama)	<p>Kerja sama dalam pembelajaran PAI diimplementasikan dalam bentuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menerapkan komunikasi antara guru dengan siswa, guru dengan sekelompok siswa dan juga antar siswa</li> <li>• Menggunakan bentuk belajar berkelompok dengan tujuan untuk melatih sikap sosial siswa seperti menghargai pendapat orang lain toleransi dan terbuka terhadap perbedaan</li> </ul>	<p>Kerja sama dalam pembelajaran PAI diimplementasikan dalam bentuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Komunikasi pembelajaran multi arah yaitu komunikasi antara guru dengan siswa, guru dengan sekelompok siswa dan juga antarsiswa</li> <li>• Menggunakan bentuk belajar berkelompok untuk melatih siswa menghargai perbedaan pendapat</li> </ul>
5	<i>Critical and creative thinking</i> (berpikir kritis dan kreatif)	<p>Melatih berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran dilakukan dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membiasakan siswa untuk menyampaikan pendapat, pertanyaan, maupun jawaban dalam aktivitas belajar</li> <li>• Memberikan tugas kepada siswa berupa permasalahan dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan berupa pendapat, kritik, maupun saran</li> <li>• Memberikan pekerjaan rumah berupa pembuatan video</li> </ul>	<p>Melatih berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran dilakukan dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membiasakan siswa untuk menyampaikan pendapat, pertanyaan, maupun jawaban dalam aktivitas belajar di kelas</li> <li>• Memberikan tugas kepada siswa berupa suatu permasalahan dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan berupa pendapat, kritik, maupun saran</li> </ul>

pembelajaran			
6	<i>Nurturing the individual</i> (membantu/memelihara individu)	<p>Membantu siswa untuk tumbuh dan berkembang dilakukan dengan cara:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan lingkungan yang kondusif dan menyenangkan dengan memberi perhatian dan pendekatan kepada siswa</li> <li>• Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas merefresh otak dan humor</li> <li>• Memberi perlakuan yang sama kepada semua siswa dan juga guru menjadi seorang figur bagi siswa</li> <li>• Guru memberikan apresiasi berupa pujian, tepuk tangan, memberikan nilai pada tugas siswa, mengoreksi tugas siswa</li> </ul>	<p>Membantu siswa untuk tumbuh dan berkembang dilakukan dengan cara:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan lingkungan yang kondusif dan menyenangkan dengan memberi perhatian dan pendekatan kepada siswa</li> <li>• Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas merefresh otak, humor, belajar di luar kelas, dan memberikan tanya jawab cepat di akhir pembelajaran</li> <li>• Pemberian apresiasi berbentuk pujian, memberikan point (nilai) kepada siswa yang bertanya atau menjawab pertanyaan, memberikan nilai pada tugas, dan mengoreksi tugas siswa</li> </ul>
7	<i>Reaching high standards</i> (mencapai standar yang tinggi)	<p>Untuk mencapai standar yang tinggi dilakukan guru dengan cara:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketika terdapat siswa yang lebih cepat memahami materi pelajaran yaitu dengan menjadikan tutor sebaya, memberikan pengayaan berupa penugasan dan kesempatan bertanya, dan beralih pada materi selanjutnya</li> </ul>	<p>Untuk mencapai standar yang tinggi dilakukan guru dengan cara:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketika terdapat siswa yang lebih cepat memahami materi pelajaran yaitu dengan menjadikan tutor sebaya, memberikan pengayaan berupa penugasan dan kesempatan bertanya, dan beralih pada materi selanjutnya</li> </ul>
8	<i>Using authentic assesment</i>	Penerapan penilaian	Penerapan penilaian

---

(menggunakan penilaian autentik)	autentik dalam pembelajaran yaitu: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menilai aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik</li> <li>• Teknik penilaian yang digunakan untuk menilai aspek sikap, yaitu observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan catatan pribadi guru</li> <li>• Untuk menilai aspek kognitif yaitu tes tulis yang terdiri dari penugasan, ulangan harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester</li> <li>• Teknik penilaian aspek keterampilan, menggunakan instrumen penilaian unjuk kerja, penilaian produk, proyek, dan portofolio</li> </ul>	autentik dalam pembelajaran yaitu: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menilai aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik</li> <li>• Teknik penilaian aspek sikap, yaitu observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal atau catatan pribadi guru</li> <li>• Teknik penilaian aspek kognitif yaitu tes tulis yang terdiri dari penugasan, ulangan harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester</li> <li>• Teknik penilaian aspek keterampilan, menggunakan instrumen penilaian unjuk kerja, penilaian produk, proyek, dan portofolio</li> </ul>
----------------------------------	--	--

---

***Making Meaningful Connections (Membuat Hubungan yang Bermakna)***

Mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan peserta didik membuat proses belajar menjadi hidup dan lebih bermakna. Ketika siswa dapat mengaitkan isi dari materi pelajaran dengan pengalamannya, siswa menemukan makna, dan makna memberikan alasan bagi siswa untuk belajar (Yamin, 2013: 177). Membuat keterkaitan yang bermakna dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember dilakukan guru dengan mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan pengalaman kehidupan nyata (kehidupan sehari-hari) dan menyisipkan materi dari mata pelajaran yang lain. Guru mengungkapkan bahwa dengan cara mengaitkan materi pelajaran siswa akan mengetahui bahwa apa yang dipelajari ternyata penting bagi kehidupannya.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa guru membuat keterkaitan yang bermakna dengan cara mengaitkan materi pelajaran PAI dan budi pekerti yang sedang dipelajari dengan pengalaman kehidupan nyata siswa dan menyisipkan materi dari mata pelajaran lain. Hal tersebut merupakan dua cara dari beberapa cara yang diungkapkan oleh Johnson bahwa terdapat beberapa cara efektif untuk

---

mengaitkan pembelajaran dengan konteks situasi sehari-hari siswa. Adapun cara yang digunakan CTL dalam mengaitkan pembelajaran adalah: (a) ruang kelas tradisional yang mengaitkan materi dengan konteks siswa; (b) memasukkan materi dari bidang lain dalam kelas; (c) mata pelajaran yang terpisah, tetapi mencakup topik-topik yang saling berhubungan; (d) mata pelajaran gabungan yang menyatukan dua atau lebih disiplin; (e) menggabungkan sekolah dan pekerjaan; dan (f) model kuliah kerja nyata atau penerapan terhadap hal-hal yang dipelajari di sekolah ke masyarakat (Johnson, 2002: 49).

Cara yang digunakan guru untuk membuat keterkaitan yang bermakna yaitu dengan penjelasan verbal melalui contoh, dan juga dengan menggunakan media video pembelajaran. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memberikan keterkaitan setiap materi atau topik dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari dengan kehidupan siswa sehari-hari, guru dapat melakukannya dengan memberikan contoh, atau melalui beberapa bahan yang digunakan, seperti penggunaan media dan sumber belajar. Pemberian contoh kepada siswa dalam bentuk pemberian contoh secara verbal dan melalui video pembelajaran merupakan pemodelan jenis verbal *description model* dan *symbolic model*. Sebagaimana dikatakan oleh Suprijono (2010: 48) bahwa verbal *description model* adalah model yang dinyatakan dalam suatu uraian verbal, dan *symbolic model* adalah model yang berasal dari perumpamaan.

Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) menurut teori Ausubel merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif siswa. Struktur kognitif adalah fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa (Gredler, 1991: 320). Dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di kedua situs penelitian, guru juga melakukan apersepsi kepada siswa. Melalui apersepsi yang sesuai, guru dapat mengaitkan kembali skema pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

### ***Doing Significant Work (Melakukan Pekerjaan yang Berarti)***

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu siswa mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang dihadapi siswa. Dengan mengaitkan keduanya, siswa melihat makna dalam tugas sekolah. Ketika para siswa menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang menarik, ketika siswa membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika siswa secara aktif memilih, menyusun, mengatur, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan. Dengan cara seperti itulah siswa dapat menemukan makna dari tugas atau aktivitas belajarnya (Johnson, 2002: 3). Pembelajaran yang menerapkan konsep *doing significant work* adalah proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dengan cara menemukan dan mengalami sendiri secara langsung. Melakukan pekerjaan atau aktivitas yang berarti bagi siswa dalam pembelajaran PAI

---

dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember dilakukan guru dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran praktik.

Pembelajaran PAI dan budi pekerti yang dilakukan di kedua situs penelitian tersebut menggunakan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*). Dalam pembelajaran *student centered*, pembelajaran difokuskan pada siswa dan siswa yang lebih aktif berperan melalui aktifitas mengamati, bertanya, diskusi berkelompok, tanya jawab, mempraktikkan keterampilan, dan juga melakukan presentasi. Pendidik hanya berperan sebagai fasilitator. *Student centered* adalah suatu proses dimana siswa membangun pengetahuan, yang lebih menekankan pada diskusi dan *independent study* (Jacobsen, Paul, & Donald, 2009: 227).

Penggunaan model pembelajaran yang dilakukan di kedua situs penelitian tersebut digunakan secara bervariasi. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan bervariasi dapat mendorong tumbuhnya motivasi dalam belajar serta menghindarkan siswa dari kejenuhan belajar. Pemilihan model harus dilakukan dengan memperhatikan karakteristik materi pelajaran, karakteristik peserta didik, ketersediaan media/alat, dan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran tersebut (Rusman, 2013: 133). Selain itu, untuk memberikan aktivitas yang lebih bermakna, guru melakukan pembelajaran yang menghadirkan keadaan kehidupan nyata. Penggunaan metode belajar autentik sangat dianjurkan dalam pembelajaran kontekstual, karena dengan *authentic methods*, peserta didik diajak dalam lingkungan atau kondisi nyata yang memiliki banyak kesamaan dengan kehidupannya sebagai individu personal dan sosial. Belajar dengan metode diskusi membantu siswa untuk memahami lingkungan belajar yang beragam, sehingga siswa dapat mengambil makna dari keberagaman tersebut (Moore, 2014: 360).

### ***Self Regulated Learning (Pembelajaran yang Diatur Sendiri)***

Keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh beberapa faktor, baik faktor *intern* (dalam diri) dan faktor *ekstern* (dari luar diri) siswa maupun guru. *Self regulated learning* (SRL) dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai pembelajaran mandiri, yang merupakan faktor dari dalam diri yang dimiliki oleh guru maupun siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pintrich & Elisabeth (1990: 34) mendefinisikan *self regulated learning* sebagai suatu proses yang aktif, konstruktif, dimana pembelajar menetapkan tujuan belajar, dan kemudian memonitor, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya yang berpedoman kepada tujuan dan kontekstualisasi terhadap lingkungannya.

Pembelajaran PAI dan budi pekerti di kedua situs penelitian dilakukan guru dengan diskusi kelompok. Untuk melatih siswa dalam mengatur pembelajaran secara mandiri, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk membagi peran untuk setiap anggota kelompok, membuat laporan hasil diskusi, dan melakukan presentasi hasil diskusi atau melakukan pemodelan terhadap praktik tertentu. Apa yang dilakukan guru dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengatur belajar kelompok secara mandiri merupakan bentuk atau cara guru untuk melatih kepercayaan dirinya (*self efficiency*). *Self efficiency* yaitu keyakinan tentang

---

kemampuan yang dimiliki untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Pada pembelajaran kelompok siswa diberikan kepercayaan untuk mengaturnya sendiri. Siswa yang memandang dirinya mampu dan yakin dapat menyelesaikan tugasnya, ia akan mengerjakannya (Sunawan, 2005: 128).

Pembelajaran dengan konsep pengaturan diri siswa secara mandiri juga dilakukan guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember dengan memberikan latihan mandiri berupa tugas kelas dan pekerjaan rumah. Melatih siswa untuk belajar mandiri juga diberikan guru dalam bentuk tugas, baik tugas yang harus diselesaikan di kelas maupun tugas yang dikerjakan di rumah. Guru PAI dan budi pekerti memberikan tugas kepada siswa bertujuan untuk melihat tingkat kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran. Selain itu guru juga dapat melihat tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Guru perlu memberikan perhatian khusus pada tahap *independent practice* (praktik mandiri) dalam *self regulated learning*. Praktik *independent* atau praktik mandiri ini dapat dilakukan melalui *seatwork* dan/atau *homework* (pekerjaan rumah/PR) (Richard, 2009: 310). Praktik *independent* memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sendiri keterampilan yang baru saja diperoleh dan juga dapat dilihat sebagai cara untuk memperluas waktu belajar. Dengan adanya latihan mandiri, siswa dapat menyadari bahwa belajar adalah tanggung jawabnya sebagai seorang peserta didik (Johnson, 2002: 180).

### ***Collaborating (Kerja Sama)***

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi yang ada. Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan interaksi pendidik dengan peserta didik dalam mempelajari suatu materi. Kerja sama dalam pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa (Sagala, 2013: 164).

Komunikasi dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember, dilakukan dalam bentuk komunikasi antara guru dengan siswa, antara guru dengan sekelompok siswa, dan antara siswa dengan siswa yang diwujudkan dalam pembelajaran kelompok. Bentuk-bentuk komunikasi tersebut diwujudkan dalam aktivitas tanya jawab, saling bertukar pendapat, dan pembimbingan siswa oleh guru. Komunikasi dalam pembelajaran juga melibatkan media pembelajaran seperti video dan bahan ajar sebagai sarana untuk menyalurkan, memperjelas, maupun memberikan ketertarikan dari pesan atau materi pelajaran yang disampaikan. Dalam praktik pembelajaran terdapat tiga pola komunikasi pembelajaran yaitu: (1) komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah), yaitu guru aktif menyampaikan bahan pelajaran dan siswa pasif hanya sebagai penerima materi pelajaran; (2) komunikasi sebagai interaksi (komunikasi dua arah), yaitu guru bisa berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya siswa, bisa pula

---

sebagai pemberi aksi. Dialog akan terjadi antara guru dengan siswa; dan (3) komunikasi sebagai transaksi (komunikasi multi arah) yaitu komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dengan siswa, tetapi juga antara siswa dengan siswa (Friend & Lynn, 2013: 556).

Selain diwujudkan dalam komunikasi pembelajaran, konsep kerja sama juga diwujudkan oleh guru dalam membentuk pembelajaran kelompok. Pembelajaran kelompok adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam satu kelompok untuk membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran bersama melalui interaksi sosial dengan bimbingan guru baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga terjadi pembelajaran yang penuh makna dan siswa akan saling menghargai kontribusi semua anggota kelompok (Slavin, 2005: 10). Pembelajaran kelompok atau pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa dengan latar belakang dan kondisi yang beragam untuk belajar toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan, serta belajar bekerja sama secara interdependen, keterampilan berbagai dan berkomunikasi. Keterampilan-keterampilan tersebut sangat diperlukan bagi kehidupan bermasyarakat yang merupakan kecerdasan interpersonal (salah satu dari kecerdasan majemuk) (Jacobsen et al., 2009: 231).

#### ***Critical and Creative Thinking (Berpikir Kritis dan Kreatif)***

Guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember menggunakan beberapa cara untuk melatih siswa berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran, seperti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pemikirannya, baik melalui pertanyaan, menyampaikan pendapat, maupun memberikan kritik, saran, maupun jawaban dari pertanyaan atau informasi yang diperoleh. Selain memberikan kesempatan untuk menyampaikan pemikirannya, guru juga memberikan tugas dengan menyodorkan persoalan atau permasalahan yang meminta siswa untuk memberikan analisis berupa kritikan dan pendapat siswa. Sehingga siswa tidak hanya menyelesaikan tugas yang bersifat teoritis.

Hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh Johnson bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas, yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisa asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Sedangkan berpikir kreatif adalah kegiatan mental yang memupuk ide-ide asli dan pemahaman-pemahaman baru. Berpikir kritis dan kreatif memungkinkan siswa untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara yang terorganisasi, merumuskan pernyataan inovatif, dan merancang solusi orisinal (Johnson, 2002: 183). Berpikir kritis dan kreatif melibatkan rasa ingin tahu dan bertanya, karena dengan mengajukan pertanyaan yang benar akan mengarahkan siswa pada solusi yang membangun. Berpikir kreatif terdiri dari beberapa aktivitas mental seperti: (1) mengajukan pertanyaan; (2) mempertimbangkan informasi baru dan ide yang tidak lazim dengan pikiran terbuka; (3) membangun keterkaitan di antara hal-hal yang berbeda; (4) menghubungkan berbagai hal dengan bebas; (5)

---

menerapkan imajinasi pada setiap situasi untuk menghasilkan hal baru dan berbeda; dan (6) mendengarkan intuisi (Johnson, 2002: 83). Sistem pengajaran dan pembelajaran kontekstual menawarkan banyak kesempatan bagi siswa untuk menjadikan berpikir kritis dan kreatif sebagai suatu kebiasaan.

#### ***Nurturing the Individual (Membantu/memelihara Individu)***

Menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan sangat ditentukan oleh cara guru ketika menjalankan pembelajaran. Guru yang simpatik dan demokratik lebih memungkinkan terciptanya suasana yang kondusif. Siswa merasa dihargai, bebas dari rasa takut salah ketika bertanya maupun menjawab pertanyaan. Salah satu sistem pembelajaran yang baik yaitu menambah unsur humor dalam belajar. Humor adalah alat pembelajaran berharga untuk membangun iklim kelas yang kondusif. Humor yang sesuai dan tepat dapat mendorong siswa berkontribusi dan menghindari rasa ketakutan karena kurang percaya diri serta menciptakan kondisi yang menyenangkan. Humor di dalam kelas dapat dibagi menjadi beberapa bentuk, seperti cerita lucu, teka teki melalui tanya jawab, atau dengan komentar lucu (Cowley, 2011: 61).

Guru CTL menciptakan lingkungan belajar yang membantu siswa untuk tumbuh dan berkembang dengan mencontohkan perilaku yang benar, sopan santun, rasa belas kasih, saling menghormati, rajin, disiplin diri, dan lain sebagainya. Jika guru hidup seperti yang ia katakan dan melakukan seperti yang guru ucapkan, berarti guru telah menciptakan sebuah lingkungan yang mendukung pembelajaran. Lebih lanjut Johnson, (2002: 239) menjelaskan bahwa setiap siswa memerlukan perhatian individual dari gurunya. Guru bagi siswa adalah panutan, idola, atau figur teladan. Identifikasi siswa terhadap gurunya bukan saja pada karakter kepribadiannya yang sederhana, jujur, adil, dan berakhlak mulia, tetapi juga pada penampilan fisik. Identifikasi ini terjadi karena siswa melihat langsung "teladan yang hidup", guru memerankan diri secara total sebagai figur panutan bagi siswa. Turner (2008: 8) juga mengatakan bahwa peran guru selain sebagai pendidik, pembimbing, komunikator, dan pekerja administrasi, guru juga memiliki peran sebagai model atau contoh tingkah laku bagi peserta didik.

Memberikan penghargaan dan pujian untuk setiap usaha yang dilakukan siswa merupakan salah satu upaya guru dalam mengembangkan bakat peserta didik. Guru PAI dan budi pekerti di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember memberikan apresiasi kepada siswa dengan cara memberikan pujian, tepuk tangan, memberikan nilai pada tugas siswa, dan mengoreksi tugas siswa. Perihal hukuman, guru tidak menggunakan hukuman, melainkan dengan menggunakan nasehat, meminta siswa untuk mengklarifikasi, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan atau mengulangi aktivitas belajarnya. Pemberian apresiasi juga diberikan oleh guru dengan menggunakan sistem poin (nilai) bagi siswa yang bertanya atau menjawab pertanyaan.

Berkaitan dengan pemberian apresiasi yang dilakukan guru kepada siswa. Cowley (2011: 103) menjelaskan bahwa apresiasi adalah proses penilaian atau

---

penghargaan positif yang diberikan seseorang terhadap usaha atau hasil karya. Dalam kata lain, apresiasi dapat diartikan sebagai *reward*. Pemberian *reward* atau apresiasi kepada siswa memiliki tiga fungsi pokok yaitu meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan jiwa kompetitif siswa dan menunjukkan penghargaan terhadap diri peserta didik. Penghargaan dapat diberikan melalui berbagai cara, terdapat tiga jenis *reward* atau penghargaan, yaitu penghargaan berupa ucapan, penghargaan berupa tulisan, dan penghargaan berupa barang atau benda (Jacobsen et al., 2009: 12). Pemberian apresiasi yang digunakan guru di kedua situs penelitian tersebut dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Pemberian apresiasi dengan memberikan pujian, tepuk tangan merupakan jenis penghargaan berupa ucapan. Penghargaan berupa tulisan diberikan dalam bentuk memberikan nilai pada tugas siswa dan mengoreksi tugas siswa, sedangkan penghargaan berupa barang/benda diberikan guru dalam bentuk sistem poin (nilai).

### ***Reaching High Standards (Mencapai Standar yang Tinggi)***

Melihat pencapaian siswa pada proses pembelajaran PAI dan budi pekerti yang telah mampu mencapai tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi, guru mengambil tindakan dengan memberikan pengayaan kepada siswa. Berkaitan dengan pemberian pengayaan, guru memberikan pengayaan dalam bentuk tutor sebaya bagi siswa yang dapat memahami materi lebih cepat dari peserta didik lainnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang kejadian-kejadian di lingkungannya yang berkaitan dengan materi pelajaran. Selain itu, guru juga menggunakan penugasan dengan cara memberikan suatu permasalahan yang menuntut siswa untuk memberikan analisis yang dituangkan dalam bentuk pendapat pribadi.

Pengayaan merupakan suatu kegiatan yang diberikan kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan memanfaatkan sisa waktu yang dimilikinya. Pemberian pengayaan dapat dilakukan guru melalui beberapa cara yaitu tutor sebaya, mengembangkan latihan, mengembangkan media dan sumber pembelajaran, melakukan proyek, dan memberikan permainan, masalah atau kompetisi antar-siswa (Menengah, 2015: 3). Berdasarkan teori dan data yang diperoleh, bentuk pengayaan yang diberikan kepada siswa dilakukan dengan tiga cara yaitu melalui tutor sebaya dan pemberian masalah. Adapun pemberian kesempatan bertanya tentang kejadian di lingkungan merupakan salah satu teknik pengayaan dengan mengembangkan latihan untuk pendalaman materi.

### ***Using Authentic Assesment (Menggunakan Penilaian Autentik)***

Penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di kedua situs penilaian menggunakan penilaian autentik yang menilai seluruh aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Penggunaan penilaian autentik di SMPN 2 Jember dan SMPN 3 Jember pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti dilakukan dengan memenuhi tuntutan dari kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang

---

penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah menyebutkan bahwa kurikulum 2013 mempersyaratkan penggunaan penilaian autentik (*authentic assessment*). Ruang lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan.

Mata pelajaran PAI dan budi pekerti sebagai salah satu bagian dari pendidikan agama, cara penilaiannya telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab X pasal 64 ayat (3) menyebutkan bahwa penilaian penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan pengembangan kepribadian dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik, serta ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar, mengukur dan menilai aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik dilakukan dengan menggunakan teknik dan instrumen yang berbeda dan valid. Penilaian sikap dapat dilakukan melalui teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, jurnal, dan wawancara. Teknik dan instrumen yang bisa digunakan dalam menilai kompetensi pengetahuan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Secara umum tes tulis dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu tes uraian dan tes objektif. Tes uraian dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu tes uraian bebas dan uraian terbatas. Sedangkan tes objektif dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: tes objektif jawaban bebas yang terdiri dari *completion test* dan *short answer* dan tes objektif jawaban terbatas yang terdiri dari *true-false*, *multiple-choice*, *matching*, dan *rearrangement exercise*. Untuk penilaian kompetensi keterampilan dapat menggunakan penilaian kinerja, penilaian proyek dan penilaian produk dan menggunakan teknik portofolio untuk melihat perkembangan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai teknik dan instrumen penilaian di kedua situs penelitian dapat diketahui bahwa teknik penilaian yang digunakan guru untuk menilai ketiga aspek hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI dan budi pekerti, yaitu (1) teknik penilaian yang digunakan untuk menilai aspek sikap, yaitu observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal atau catatan pribadi guru dengan instrumen daftar cek dan skala sikap; (2) teknik penilaian untuk menilai aspek kognitif yaitu tes tulis berupa tes obyektif yang terdiri soal pilihan ganda, jawaban singkat dan soal uraian yang terdiri dari uraian terbatas dan uraian bebas yang diberikan guru pada saat penugasan (tugas kelas dan pekerjaan rumah), ulangan harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Penilaian aspek kognitif juga dilakukan guru selama aktivitas pembelajaran berlangsung dengan cara mengamati siswa yang berperan aktif dalam diskusi maupun tanya jawab untuk mengungkapkan pendapatnya melalui pemberian poin yang dilakukan melalui absensi yang dipegang guru; dan (3) teknik penilaian aspek keterampilan, guru

---

menggunakan instrumen penilaian unjuk kerja, penilaian produk, proyek, dan portofolio dengan instrumen penilaian berupa daftar cek dan skala penilaian yang disertai dengan kriteria atau rubrik.

## SIMPULAN

Membuat hubungan yang bermakna dilakukan guru dengan menghubungkan materi pelajaran yang dipelajari dengan materi pelajaran lain dan dengan memberikan contoh konkret. Melakukan pekerjaan yang berarti dalam pembelajaran dilakukan melalui aktivitas mengamati, bertanya, berdiskusi, mempraktekkan dan mempresentasikan serta dengan menggunakan metode pembelajaran autentik. Pembelajaran dengan konsep *self regulated learning* dilakukan guru dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengatur belajarnya sendiri, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pendamping belajar siswa. Bentuk kerja sama dalam pembelajaran dilakukan melalui komunikasi antara guru dengan siswa dan antar siswa serta pembelajaran kelompok yang berfungsi untuk melatih siswa dalam menerima perbedaan pendapat. Berpikir kritis dan kreatif dilakukan guru dengan membiasakan untuk bertanya, mengemukakan pendapat dan memberikan tugas berupa suatu permasalahan yang membutuhkan solusi. Memelihara dan membantu individu untuk mengembangkan bakat siswa dilakukan dengan memberikan motivasi agar siswa mengembangkan bakatnya, serta guru juga menjadi figur yang menjadi contoh bagi siswa. Mencapai standar yang tinggi dilakukan dengan melihat hasil belajar siswa dan memberikan pengayaan serta melakukan refleksi sebagai bentuk evaluasi kualitas proses pembelajaran. Penggunaan penilaian autentik dilakukan dengan memperhatikan dan menilai aspek sikap spiritual dan sosial, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Sebagai sebuah implikasi dari penelitian ini, terdapat beberapa saran yang diberikan kepada guru. Untuk memaksimal hasil dan potensi peserta didik, guru dapat membuat *setting* pembelajaran dengan lebih banyak melibatkan siswa dalam aktivitas nyata, seperti melakukan wawancara dengan tokoh agama atau seseorang yang dianggap berkaitan dengan materi pelajaran dengan melibatkan media sebagai bukti otentik. Guru dapat memberikan tugas atau pekerjaan rumah berupa *practice assignments* (tugas praktik), yang menguatkan keterampilan atau pengetahuan yang baru saja diperoleh di sekolah. Guru juga perlu melibatkan orang tua dalam memberikan keterangan jika siswa tersebut mempraktikkan sikap atau keterampilan tertentu. Saran bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang melibatkan materi yang dipelajari di sekolah dan kehidupan dunia nyata peserta didik dengan melihat perilaku siswa di luar lingkungan sekolahnya.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Cowley, S. (2011). *Panduan Manajemen Perilaku Siswa: Terjemahan oleh Gina Gania*. Jakarta: Esensi.
- Friend, M., & Lynn, C. (2013). *Interactions: Collaborations Skills for School Professionals*. America: Pearson Education.
- Gredler, M. (1991). *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: Rajawali.
- Jacobsen, D., Paul, E., & Donald, K. (2009). *Methods for Teaching: Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, E. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What it is and why it's here to stay*. California: Corwin Press, Inc., Thousand Oaks.
- Mashudi. (2014). *Teori & Model Pembelajaran: Langkah Sukses Pembelajaran di Madrasah/Sekolah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Mawardi, I. (2013). Karakteristik dan Implementasi Pembelajaran PAI di Sekolah Umum (Tinjauan dari Performa dan Kompetensi Guru PAI). *At-Tajdid*, 2(1), 201-219.
- Menengah, D. J. P. (2015). *Panduan Remedial dan Pengayaan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moore, K. (2014). *Effective Instructional Strategies: From Theory to Practice*. Singapore: SAGE Publications Asia-Pacific Pte.Ltd.
- Muhaimin. (2007). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa. (2016). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Pintrich, P., & Elisabeth, G. (1990). Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 33-40.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Mengah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan agama dan pendidikan Keagamaan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Richard, A. (2009). *Learning to Teach: Ninth Edition*. The McGraw-Hill Companies: Connect Learn Succeed.
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raha Grafindo Persada.
- Sagala, S. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sahlan, A. (2013). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Kontekstual. *El-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, 8(2), 217-227.
- Slavin, R. (2005). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Terjemahan oleh Nurulita

---

Yusron. Bandung: Nusa Media.

- Sulaiman. (2014). Pengaruh Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Padang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 14(2), 45-54.
- Sunawan. (2005). Beberapa Perilaku Underachievement dari Perspektif Teori Self-Regulated. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 128-142.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Turner, A. M. (2008). *Resep Pengajaran Hebat: 11 Bahan Utama*. Terjemahan oleh Hartati Widiastuti. Jakarta: PT Indeks.
- Yamin, M. (2013). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Refrensi.
- Zuriah, N. (2008). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.